

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Penanaman Nilai

##### a. Pengertian Penanaman Nilai

Secara bahasa kata penanaman berasal dari akar kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, atau perbuatan penanaman.<sup>1</sup> Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>2</sup>

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>3</sup>

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah

---

<sup>1</sup> WJS, Purwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

<sup>2</sup> Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), 165.

<sup>3</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai.<sup>4</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono, Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
- 4) Dalam *encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: “. . . *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
- 5) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.
- 6) Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (preference)

---

<sup>4</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>5</sup>

Chabib Thoha menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.<sup>6</sup>

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa menanamkan nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama Akhlak terhadap diri sendiri.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلاق , ini mengandung arti “budi pekerti,

---

<sup>5</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, 15.

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

tingkah laku, perangai dan tabiat”.<sup>7</sup> Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekati diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syariat.<sup>8</sup> Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan islam, sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu iman dan islam. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah). Inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi SAW. Ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.<sup>9</sup> Tujuan akhlak dan manfaat mempelajarinya diantaranya yaitu untuk

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 6.

<sup>8</sup> Syamsul Rizal, Akhlak Islam Perpektif Ulama Salaf, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07. No. 1. 13

<sup>9</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009), 9.

mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah dan mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.<sup>10</sup>

**b. Macam-macam Akhlak**

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal syariat islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Akhlak mahmudah juga memiliki hubungan yang erat dengan iman dan takwa.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu yang biasa setan lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih rasional baginya daripada ajakan akal, hati dan syariat. Akhlak mazmumah lebih berat

---

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2010), 314.

ajakannya kepada kemaksiatan dan kedurhakaan.<sup>11</sup>

Al-Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

- a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya ( agar bahagia).
  - b) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
  - c) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
  - d) Nafsu. Mafsu ada kalanya baik dan ada kalanya buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>12</sup>
- 3) Akhlak Kepada Diri Sendiri  
Yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena

---

<sup>11</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33-49.

<sup>12</sup> Zhrudin Ar, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 154.

dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat dalam Al-Qur'an, yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain, "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan kluargamu dari api neraka", (Q.S. Al-Tahrim: 6).<sup>13</sup>

4) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an menjelaskan perlakuan sesama manusia, baik berupa larangan, seperti membunuh, menyakiti badan atau harta tanpa alasan yang benar, juga termasuk larangan menyakiti hati, walaupun disertai dengan memberi.<sup>14</sup> Akhlak kepada sesama manusia juga adalah sikap atau perbuatan yang satu memerlukan manusia lainnya dengan baik. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada kaum lemah.<sup>15</sup>

**c. Manfaat Mempelajari Akhlak**

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan sematamata,

---

<sup>13</sup> Sulesana, Hubungan Hukum Islam Dengan Hukum Positif, *Jurnal wawasan islam*, Vol. 14 No. 1. (2020), 2.

<sup>14</sup> Sofyan Saudi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rizqi Prees, 2003), 161.

<sup>15</sup> Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, (Jakarta: Media Dakwah, 1996, Cet. Ke-1), 27.

maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- 1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- 2) Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- 3) Akan dapat terpelihara dari bhukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang di ciptakan oleh tuhan.
- 4) Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- 5) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.<sup>16</sup>

### **3. Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim***

#### **a. Pengertian Pengajaran**

Sulaiman Masturi dkk, dalam bukunya Abdul Majid memberikan definisi pengajaran dengan sebuah proses terkonsep yang dihasilkan dari berbagai unsur yakni kualitas metode pengajaran, kecerdasan siswa, bakat dan minat peserta didik, lingkungan rumah, sekolah dan juga dukungan orang tua. Abdul Majid mengatakan bahwa pengajaran merupakan metode untuk merencanakan pengalaman belajar siswa.<sup>17</sup>

Roestiyah NK, mengatakan bahwa pengajaran merupakan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang belajar

---

<sup>16</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 1999), 26.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.



melalui hubungan interaktif antara guru dengan siswa. Sebuah kegiatan, pasti memiliki tujuan, begitu juga sebuah kegiatan pengajaran tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang bentuk-bentuk perilaku yang diinginkan<sup>18</sup>. Sebagaimana yang diungkapkan Robert F. Mearger, dalam bukunya Muhammad Ali bahwa tujuan pengajaran adalah bentuk komunikasi yang berisi pertanyaan dan gambaran tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengajaran merupakan aktivitas untuk memberikan pengalaman suatu peristiwa yang telah direncanakan agar tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan pengajaran yakni menjalankan prosedur yang dilakukan oleh guru dalam membina, menuntun, dan mengarahkan siswa agar mendapatkan pengalaman belajar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Melihat dari uraian tersebut, seorang pengajar menjadi pemeran utama dalam pengajaran. Sebagai pemeran utama, seorang pengajar hendaknya memiliki penguasaan terhadap materi yang akan diberikan dan mengakomodasi seluruh proses kegiatan kegiatan. Seorang guru harus mampu dalam mengelola sebuah

---

<sup>18</sup> Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 49.

<sup>19</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), 21.

kelompok belajar dengan menyenangi untuk mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan. Menurut Oemar Hamalik, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam sebuah pengajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah sebuah tuntutan yang diharapkan untuk dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom unsur tujuan pembelajaran terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik, melalui ketiga kemampuan tersebut, siswa tidak hanya menerima ilmu yang diberikan, namun juga mampu mengaktualisasikan dengan sikap dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

2) Guru

Guru merupakan pusat dari kegiatan pengajaran yang berperan sebagai penyelenggaraan dan pengelola kegiatan pengajaran. Seorang guru harus mendesain pengajaran dengan baik dengan menyusun tujuan pengajaran dengan menyesuaikan karakter siswa, menyusun materi, menggunakan metode dan media, dan mengevaluasi dengan tepat agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai seperti tujuan yang diharapkan. Guru merupakan orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik. Prey Katz mengatakan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai pemateri, penasehat, motivator, inspirator, dan

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 77.

pembimbing dalam perubahan perilaku.<sup>21</sup>

Oleh karena itu seorang guru diharapkan dapat menciptakan proses pengajaran yang dinamis, strategis dan inovatif untuk siswa, di dalam proses pengajaran terjadi hubungan sebab-akibat. Guru sebagai pengajar yang menjadi penyebab utama dalam kegiatan pembelajaran siswa, meskipun tidak semua belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Sehingga dapat mendukung terjadinya aktifitas belajar peserta didik yang aktif, produktif, dan kreatif.

### 3) Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen pembelajaran yang berkedudukan sebagai perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Pengertian peserta didik menurut Sudarwan Danim adalah individu yang memiliki kemampuan fisik dan psikis, sehingga dapat memiliki kemampuan dengan bakatnya masing-masing. Peserta didik juga merupakan pribadi yang butuh arahan secara perseorangan dan perbuatan manusiawi. Sebagai pribadi yang sedang berkembang, maka proses,

---

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

arahan dan bimbingan mengarah pada jenjang perkembangnya.<sup>22</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi dalam menerima, mengembangkan dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh dari seorang guru. Kedudukan peserta didik menjadi sangat penting terdapat tingkat keberhasilan sebuah pengajaran, dalam kegiatan pengajaran, peserta didik menjadi acuan yang dijadikan tolak ukur atau evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

#### 4) Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan perpektif atau sudut pandang terhadap proses pengajaran atau deskripsi perilaku seorang guru kepada peserta didik yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pengolahan komunikasi. Terdapat dua jenis pendekatan menurut Roy Killen dalam buku Zainiyati, yaitu pendekatan berorientasi pada guru (*teacher centered*) dalam pendekatan ini seorang seorang guru yang lebih dominan berperan terhadap kegiatan pembelajaran dan pendekatan berorientasi pada siswa (*student centered*) dalam pendekatan ini seluruh proses kegiatan dalam pembelajaran

---

<sup>22</sup> Sudarwin Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini siswa berperan lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran pesantren tradisional sebagian besar masih menggunakan metode bandongan, yakni seorang guru/kyai membacakan kitab dan siswa/santri mendengarkan materi yang disampaikan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi di pesantren dan juga di sekolah Islam yang masih mengajarkan kitab kuning, metode seperti inilah yang menggunakan pendekatan *teacher centered*, yakni kegiatan pembelajaran berorientasi pada guru.<sup>24</sup>

#### 5) Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik. Setiap metode mengajar selalu memberikan prosedur kegiatan pembelajaran yang digunakan pedoman oleh guru, dalam kegiatan belajar mengajar, metode digunakan dengan beraneka ragam sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Seorang guru sebaiknya memiliki cara mengajar yang beraneka

---

<sup>23</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010), 62.

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 40.

ragam agar tercipta suasana yang tidak membosankan dan menarik.<sup>25</sup>

6) Materi

Materi pelajaran merupakan komponen substansi dalam kurikulum yang harus diberikan kepada siswa. Materi berfungsi sebagai substansi yang harus dikuasai siswa dalam proses pengajaran, materi pembelajaran berperan sebagai sarana menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran. Materi pelajaran sebaiknya disusun secara sistematis mulai dari yang mudah hingga yang sukar dipahami, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menguasai materi yang diberikan. Materi dapat disajikan bermacam-macam, mulai dari buku, porfotofolio, lembar kerja siswa, Al-Qur'an, dan lain sebagainya yang memberikan pesan terhadap materi yang disajikan. Sehingga siswa mengetahui kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

7) Media

Media dalam pengajaran berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengajaran. Media juga berperan sebagai alat bantu seorang guru untuk menjelaskan substansi bahan ajar yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 78-79.

<sup>26</sup> Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 77.

disampaikan dalam pembelajaran. *Gagne* memberikan penjelasan bahwa media merupakan penyajian yang disampaikan kepada siswa melalui penjadwalan, pengaturan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Terkait dengan media, media dalam pengajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan guru untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima hingga merangsang perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

#### 8) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan hasil pembelajaran dari beberapa kegiatan yang telah dirancang menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai timbal balik untuk melaksanakan pengayaan dalam kegiatan pengajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang digunakan, dengan pemilihan media yang tepat, pendekatan yang sesuai, dan metode yang sesuai. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen

---

<sup>27</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI* (Jakarta: Kencana, 2017), 63.

yang saling berhubungan satu dengan yang lain.<sup>28</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pengajaran meliputi tujuan, guru, peserta didik, pendekatan, materi, metode, media dan evaluasi. Semua komponen merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut memiliki peran atau fungsi demi terciptanya suatu proses pembelajaran yang kondusif, jika ada salah satu komponen yang bermasalah, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran tidak maksimal.

#### **b. Pengertian Kitab *Ta'limul Muta'alim***

Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikarang oleh Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji. Kitab ini berisi tentang nilai-nilai etika dan estetika dalam proses pembelajaran. Terdapat dua sebutan yang ada dalam kamus islam yang ditunjukkan kepadanya yaitu Syekh Az-Zarnuji yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin Az-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang lahir di Zaradj dan wafat pada tahun 645 H. Syekh Az-Zarnuji adalah sastrawan dan Bukhara dan termasuk ulama' yang hidup pada abad ke-7 H atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal

---

<sup>28</sup> Ibrahim R & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 89.



pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*.<sup>29</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang terkenal sampai sekarang. Kitab ini dikenal sebagai kitab yang menjelaskan tentang sikap dan kepatuhan murid sepenuhnya kepada guru yang dijelaskan secara runtut dan sistematis. Kitab ini merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren dan madrasah dan masih diajarkan sampai sekarang.<sup>30</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji ini ditulis beliau karena beberapa alasan. Diantaranya yang menjadi alasan beliau adalah melihat banyaknya orang dengan sungguh-sungguh dan tekun dalam mencari ilmu tetapi tidak menghasilkan apapun, atau mendapat ilmu tetapi tidak memberi manfaat kepada siapapun.<sup>31</sup>

Keistimewaan dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji ini adalah materi yang terkandung di dalam kitab ini. Meskipun kitab ini kecil dan dengan judul yang sederhana dan seakan hanya membahas tentang metode belajar, tetapi esensi dari kitab ini mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi dalam

---

<sup>29</sup> Aliy As'ad, Terjemahan *Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 8.

<sup>30</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Pesanten dan Tarekat: *Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 164.

<sup>31</sup> Imam Burhanul Islam, *Etika Menuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 10.

belajar yang didasarkan pada moral religius.<sup>32</sup>

Naskah dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali diketahui dan diterbitkan di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus. Kitab *Ta'limul Muta'allim* belum diketahui secara pasti, kapan kitab ini masuk di Indonesia. Jika diasumsikan bahwa kitab ini dibawa oleh para walisongo, maka kitab ini dibawa masuk ke Indonesia pada abad ke-14 Masehi.<sup>33</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab yang sangat populer di kalangan pesantren, bahkan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

- 1) Pasal 1 tentang pengertian ilmu dan keutamaannya.
- 2) Pasal 2 tentang niat di kala belajar.
- 3) Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar.
- 4) Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama'.
- 5) Pasal 5 tentang ketekunan dan Semangat.
- 6) Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
- 7) Pasal 7 tentang tawakal kepada Allah.
- 8) Pasal 8 tentang masa belajar.

---

<sup>32</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim*, (Kediri: Sumenang, 2015), 14.

<sup>33</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*, 9.

- 9) Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat.
- 10) Pasal 10 tentang mengambil pelajaran.
- 11) Pasal 11 tentang wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat).
- 12) Pasal 12 tentang penyebab hafal dan lupa.
- 13) Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur.<sup>34</sup>

**c. Isi Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kitab ini pertama kali menyampaikan *Basmalah*, lalu dilanjutkan dengan Hamdalah dan Shalawat, kemudian Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji menyatakan judul kitab bernama *Ta'limul Muta'allim*. Makna judul tersebut telah beliau sesuaikan dengan materi pokok pada muatannya. Kemudian Syekh Az-Zarnuji menguraikan seluruh materi pokok kitab yang tersusun secara sistematis dalam 13 pasal. Pasal ini dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqh. Kemudian pasal selanjutnya tentang bagaimana kriteria guru yang harus dipilih, ilmu apa saja yang dipelajari, dan siapa yang dapat dipilih dan dijadikan teman dalam belajar.<sup>35</sup>

Kepatuhan dan penghormatan yang murid berikan kepada guru adalah demi mendapatkan keberkahan (kebaikan) dari Allah SWT. Murid juga sayogyanya mengharap agar ilmu yang ia dapatkan bermanfaat. Syekh Al-Zarnuji mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, murid (santri) harus menganggap guru/kyai sepuh seperti ayah kandungnya sendiri. Hal ini juga

---

<sup>34</sup> Imam Burhanul Islam, *Etika Menuntut Ilmu*, 10-11.

<sup>35</sup> Aly As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*, 6.

diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW: “*dan sesungguhnya, orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahamu menurut ajaran agama Islam*”. Hadits tersebut memberi pengertian bahwa murid yang tidak taat dan tidak patuh kepada guru, berarti menyalahi apa yang dianjurkan baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

Pasal-pasal yang ada berikutnya, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan tentang teknis belajar. Beliau menjelaskan mulai dari pranata lahiriah samai pranata batiniah (spiritual). Syaikh Az-zarnuji menjelaskan juga tentang kapan murid harus mulai belajar, berapa kuantitasnya. Kitab ini juga memberikan metode dalam menghafal pelajaran. Sedangkan pranata tentang sikap batiniah dalam belajar yaitu tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tau diri, menjaga diri, wira'i, apresiasi bahkan juga istifadah. Pada bagian akhir, dipaparkan sarana pendukung belajar yaitu masalah rizki, panjang umur, dan kesehatan. Az-Zarnuji mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya. Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini ditulis didalamnya tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi. Selain satu hadits, keseluruhan isinya dicantumkan dalam konteks tata adab, bukan sebagai hujjah untuk tata hukum syar'i.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 121.

<sup>37</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Eko Cahyono, NIM 3211113186, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
  - a. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung adalah akidah, ibadah, akhlak.
  - b. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al- Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung dengan jalan melalui: metode keteladanan, metode nasihat, metode hukum.
  - c. Evakuasi penanaman akhlak nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung memakai evaluasi yang di terapkan disini dengan apa yang dicantumkan dalam pedoman pengelolaan TPQ metode An-Nahdiah, yakni evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah, munaqosah. Hal ini untuk mengetahui sebetapa jauh kemampuan para santri.<sup>38</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi, NIM 2811123165, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

---

<sup>38</sup> Eko Cahyono, “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al- Mubarakah Boro Kedungwaru Tulungagung*”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015.

dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius dan kegiatan keagamaan.
  - b. Kurangnya dukungan dari dewan guru.
  - c. Kurangnya dukungan orang tua.
  - d. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa.<sup>39</sup>
3. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Sholeh, NIM 09470049, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, dengan judul “Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab *Ta’limul Muta’allim* Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
- a. Isi materi pembelajaran akhlak pada kitab *Ta’limul Muta’allim* di Komplek IJ PP. Al-Munawwir Krapyak Bantul yakni pengetahuan tentang akhlak santri, baik akhlak mulia maupun akhlak yang tercela.
  - b. Pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* di komplek IJ menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode bandongan.

---

<sup>39</sup> Muhammad Isfaul Maflukhi, “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Pangung Tulungagung”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015.

- c. Pengetahuan akhlak yang dimiliki oleh santri Komplek IJ ada dua, pertama yang sudah mengikuti pembelajaran pengetahuannya bagus walaupun belum 100% penerapannya kedalam kehidupan yang belum mengikuti pembelajaran akhlaknya sangat rendah dalam berbicara kasar dan tidak sopan.
- d. Hasil pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk akhlak santri sangat bagus, santri bisa sebagai panutan santri-santri yang belum mengikuti pembelajarannya walaupun belum semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Setelah membaca dari ketiga penelitian terdahulu di atas, maka penulis mendapatkan ide dan penelitian yang mereka lakukan, mengenai “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus”.

Dari ketiga penelitian di atas, mempunyai hasil yang cukup berbeda namun tetap ada kesinambungan atau mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada pembelajaran muatan lokal. Sedangkan fokus penelitian pada penelitian skripsi ini adalah Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

---

<sup>40</sup> Muhammad Sholeh, “Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab *Ta'limul Muta'allim* Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren *Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam ajaran Islam pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah aspek sosial budaya yang berperan strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiyar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiation peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu, dalam rangka untuk memajukan kehidupannya dan menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT. kepadanya sebagai Khalifah dan pengelola di muka bumi, manusia diperintahkan untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas manusia yang seutuhnya, dalam arti pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, wujud dari pendidikan akhlak tersebut yaitu dengan melalui pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dan menanamkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Maka dari itu siswa perlu dibekali dengan ilmu-ilmu tentang akhlak dan ilmu-ilmu yang lain di sekolahan, sehingga dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena sekolah bisa di katakan sebagai *miniature* dalam bermasyarakat. Ilmu tersebut di peroleh dari pendidikan. dengan pendidikan manusia dapat mengenal bagaimana seharusnya bersikap ketika ada di masyarakat yang pastinya dengan ilmu dan pengalaman yang di dapat. Melalui sebuah pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti akan posisinya sebagai makhluk yang siap bermasyarakat.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

